

FUNGSI DAN PERAN KATA BERPREFIKS MENG- DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA

Oleh:

Oleh: Siswanto PHM, Suyoto, Larasati, dan Arisul Ulumuddin

Email: yotolita@yahoo.com

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Semarang

ABSTRACT

Why prefix discussion by Alisjahbana (1948), Mess (1957), Wojowasito (1978), Ramlan (1981), Kridalaksana (1987, 1990) questioned the formation of words, characteristics and categories of words. Made new discussion regarding the concept and criteria of classification of words. Discussion berprefiks said Meng-as the central element in the maksimal. Dengan not so paradigmatic relations, issues concerning the function and role berprefiks words in Indonesian Why it is important to study. With the research on function and role of word berprefiks Why mendalam. Pendekatan expected to be used in this research is descriptive approach. To prove the existence of Meng-forming prefix verbs that function and role in structuring sentences, also used word and paradigm approach (WP) by utilizing the theory struktural. Data this study includes the data written and oral data derived from the use of Indonesian in the period 2000 to with 2011. Write data collected by tapping the basic techniques and advanced techniques of recording, the data being captured through verbal confirmation techniques and interviewing techniques. In this research study will be conducted on each form berprefiks Why is attributed to the function of forming verbs, grammatical meaning, and role. In this way the work will be known berprefiks said Meng, who have the function, meaning, and the role of different prefixes beda. Ketransitifan Why + (the) means: a) conduct of activity expressed by word basis, function P, play active actions, and berobjek, b)) ketransitifan prefix + Why the meaningful conduct of activity represented by the base (benefactive)), function P, plays an active act, and berobjek (and intransitive), 2) Meng-prefix ketaktransitifan means: a) a, b) resembles, c) eating / drinking, d) to, e) search / gather, and the function P, and the role the state, as well as the number 2. a) through 2. i))

does not have target (object).

Keywords: Prefixes Why, Function, Role

ABSTRAK

Pembahasan prefiks meng- yang dilakukan oleh Alisjahbana (1948), Mess (1957), Wojowasito (1978), Ramlan (1981), Kridalaksana (1987, 1990) mempersoalkan pembentukan kata, karakteristik, dan kategori kata. Pembahasan yang dilakukan baru menyangkut konsep dan kriteria penggolongan kata. Pembahasan kata berprefiks meng- sebagai unsur pusat di dalam relasi paradigmatis belum maksimal. Dengan demikian, masalah yang menyangkut fungsi dan peran kata berprefiks meng- dalam bahasa Indonesia penting untuk diteliti. Dengan penelitian tentang fungsi dan peran kata berprefiks meng- diharapkan menjadi lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Untuk membuktikan adanya prefiks meng- pembentuk verba yang berfungsi dan berperan dalam penataan kalimat, digunakan juga pendekatan *word and paradigm* (WP) dengan memanfaatkan teori struktural. Data penelitian ini mencakupi data tulisan dan data lisan yang berasal dari pemakaian bahasa Indonesia pada kurun waktu 2000 sampai

dengan 2011. Data tulis dikumpulkan dengan teknik dasar penyadapan dan teknik lanjutan pencatatan, sedang data lisan dijamin melalui teknik konfirmasi dan teknik wawancara. Dalam penelitian ini akan dilakukan kajian pada setiap bentuk berprefiks meng- pembentuk verba akan dikaitkan fungsi, makna gramatikal, dan perannya. Dengan cara kerja ini akan diketahui adanya kata berprefiks meng- yang memiliki fungsi, makna, dan peran yang berbeda-beda. Ketransitifan prefiks meng- + (-kan) bermakna: a) melakukan aktivitas kegiatan yang dinyatakan oleh kata dasar, berfungsi P, berperan perbuatan aktif, serta berobjek, b)) ketransitifan prefiks meng- + -kan bermakna melakukan aktivitas kegiatan yang dinyatakan oleh kata dasar (benefaktif), berfungsi P, berperan perbuatan aktif, serta berobjek (dan berpelengkap); 2) ketaktransitifan prefiks meng- bermakna: a) menjadi, b) menyerupai, c) makan/minum, d)) menuju, e) mencari/mengumpulkan, dan berfungsi P, dan berperan keadaan, serta nomor 2.a) sampai dengan 2.i)) tidak memiliki sasaran (objek).

Kata Kunci: Prefiks meng-, Fungsi, Peran

PENDAHULUAN

Para pakar linguistik Indonesia mengakui bahwa verba merupakan tulang punggung bahasa di dalam mengungkapkan aktivitas kegiatan. Sebagai suatu golongan kata, verba kalimat bahasa Indonesia mengandung verba. Jika penggolongan kata menghasilkan kelas kata minimal seperti yang dilakukan Moeliono (1976:104), Kridalaksana (1987: 77-85, 1990: 66-73), Samsuri (1975, 1991)), verba berprefiks meng- pun termasuk mendapat pembahasan penting.

Pembahasan prefiks meng- yang dilakukan oleh Alisjahbana (1948), Mess (1957), Wojowasito (1978), Ramlan (1981), Kridalaksana (1987, 1990) mempersoalkan pembentukan kata, karakteristik, dan kategori kata. Pembahasan yang dilakukan baru menyangkut konsep dan kriteria penggolongan kata. Pembahasan kata berprefiks meng- sebagai unsur pusat di dalam relasi paradigmatis belum maksimal.

Karakteristik, kategori, penggolongan, serta relasi sintaktis dikemukakan oleh Kridalaksana (1987:77-85). Beliau menampilkan kalimat sebagai berikut.

(1) *Mereka membaca buku.*

Di dalam kalimat itu kata *mereka* termasuk nominal (N) bernyawa persona kekerabatan, kata *buku* termasuk nomina tak bernyawa, kata *membaca* termasuk verba transitif. Kata *mereka* berfungsi S, kata *membaca* berfungsi P, dan kata *buku* berfungsi O; kata *mereka* berperan subjek pokok, kata *membaca* berperan proses, dan kata *buku* berperan objek hasil.

Ramlan (1981) menggolongkan kata ganti ke dalam nomina seperti kata *mereka*, sedangkan kata *membaca* termasuk kata verba, dan kata *buku* termasuk kata nominal. Analisis fungsi sintaksis terhadap kata-kata itu menghasilkan simpulan bahwa kata *mereka* berfungsi S, kata *membaca* berfungsi P, dan kata *buku* berfungsi O. Dalam kalimat (1) S menyatakan makna pelaku, P menyatakan makna perbuatan, dan O menyatakan makna penderita.

Analisis lain yang sedikit berbeda dengan kalimat seperti tampak pada kalimat berikut.

(2) a. Mereka *membaca* buku.

b. Mereka *membacakan* buku.

Perbedaan kedua kalimat tersebut pada kalimat 2(a). terdapat kata *membaca*, sedangkan kalimat 2(b). terdapat kata *membacakan*. Kalimat 2(a) pada kata *membaca* jelas bermakna melakukan aktivitas kegiatan baca untuk diri sendiri, kalimat 2(b) pada kata *membacakan* bermakna melakukan aktivitas baca untuk orang lain. Kebetulan kedua kata pada masing-masing kalimat berfungsi P. Dengan demikian, masalah yang menyangkut fungsi dan peran kata berprefiks meng- dalam bahasa Indonesia penting untuk diteliti. Dengan penelitian tentang fungsi dan peran kata berprefiks meng- diharapkan menjadi lebih mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif karena tidak dimaksudkan untuk mengontraskan atau membandingkan sebagaimana yang terjadi pada pendekatan kontrasif atau pendekatan komparatif. Kerja penelitian deskriptif di dalam penelitian ini mencakup pengungkapan pola-pola gejala tertentu secara apa adanya. Pendekatan deskriptif di dalam penelitian ini bersifat sinkronis, artinya meneliti suatu sistem bahasa pada satu waktu tertentu, tanpa bermaksud membandingkan suatu sistem bahasa pada dua kurun waktu yang berbeda. Berdasar pada karakteristik pokok pendekatan deskriptif, generalisasi penelitian ini bersifat ideografis yang khas dan verbal yang merupakan deskripsi kualitas atas pola-pola suatu bentuk bahasa. Untuk membuktikan adanya prefiks meng- pembentuk verba yang berfungsi dan berperan dalam penataan kalimat, digunakan juga pendekatan *word and paradigm* (WP) dengan memanfaatkan teori struktural. Pendekatan WP ini bertolak pada kata sebagai satuan di dalam bahasa yang menampakkan diri dalam aspek bentuk, makna, dan aspek gramatikal. Sasaran yang akan diperoleh melalui penelitian ini adalah deskripsi tentang prefiks meng- pembentuk verbal dalam penataan kalimat. Deskripsi itu terbagi dua, yaitu deskripsi tentang fungsi dan makna prefiks meng- pembentuk verba, dan deskripsi tentang fungsi dan peran kata berprefiks meng- pembentuk verba dalam kalimat bahasa Indonesia. Untuk mencapai sasaran itu diperlukan data yang berwujud sejumlah kata berprefiks meng- pembentuk nomina.

Data penelitian ini mencakupi data tulisan dan data lisan yang berasal dari pemakaian bahasa Indonesia pada kurun waktu 2000 sampai dengan 2011. Data tulis bersumber dari berbagai media harian baik nasional maupun regional. Data lisan bersumber pada informan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga pegawai, dan tiga mahasiswa. Para informan itu memenuhi kriteria seperti yang disyaratkan Samarin (terjemahan 1988::55-65) yaitu (1)

dewasa, (2) berkebudayaan dan berpsikologi yang berkualitas, (3) berkewaspadaan yang baik, dan (4) merupakan penutur asli bahasa Indonesia. Selain kriteria pokok itu, para informan juga memenuhi kriteria tambahan yang berupa: (1) tidak cacat wicara, (2) menguasai bahasa Indonesia lisan dan tulis, serta (3) bersedia menjadi informan ini membantu peneliti untuk memberikann konfirmasi data dan sekaligus penghasil data. Korpus data penelitian ini adalah kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mengandung prefiks meng- dalam bahasa Indonesia.

Data tulis dikumpulkan dengan teknik dasar penyadapan dan teknik lanjutan pencatatan, sedang data lisan dijaring melalui teknik konfirmasi dan teknik wawancara untuk membangkitkan konteks yang mengandung kata-kata berprefiks meng-. Data terkumpul dipilah dengan metode identifikasi berdasarkan bentuk, kategori bentukan, makna, fungsi, dan peran yang didukung oleh tiap-tiap morfem prefiks. Pencatatan dilakukan dengan cara mencatat kata-kata kompleks yang diduga mengandung bentuk prefiks meng- dan kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata kompleks itu. Kriteria kata-kata yang diduga mengandung prefiks meng-pembentuk verbal mencakupi: (1) Mengandung prefiks mebg-, (2) mengandung prefiks meng- yang sama dengan fungsi gramtikal yang sama, (3) mengandung prefiks meng- yang sama dengan makna yang berbeda-beda, dan (4) mengandung bentuk prefiks meng- yang sama dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda.

Untuk menjaring data lisan dipergunakan pertanyaan pancingan. Pertanyaan pancingan itu merupakan pertanyaan yang disampaikan kepada informan agar informan mau melakukan tindak berbahasa. Hasil berbahasa itu direkam, kemudian ditranskrip menjadi korpus data lisan. Pertanyaan-pertanyaan itu disusun dengan berkisar pada topik-topik pembicaraan tentang kegiatan sehari-hari dalam pekerjaan.

Data yang diperoleh baik tulis maupun lisan, disimpan di dalam kartu data. Kartu data itu terbuat dari kertas gambar berukuran 10 X 15 cm. Adapun kartu data itu seperti berikut ini

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode distribuional dengan teknik delisi, permutasi, dan substitusi. Metode distribusi adalah metode penjaringan bentuk-bentuk gramstikal melalui distribusi pemakaian sehari-harinya. Teknik delisi adalah teknik penghapusan, teknik permutasi adalah teklinik pertukaran, dan teknik substitusi adalah teknik penggantian. Semua teknik itu dipakai untuk menjaring bentuk-bentuk gramatikal sesuai dengan distribusinya. Terhadap bentuk-bentuk gramatikal yang telah diuji, dilakukan analisis kata berprefiks meng dengan melihat fungsi, makna, dan peran. Penentuan prefiks meng-pembentuk verba berdasar kepada empat kriteria yaitu kesamaan fungsi, perbedaan makna, perbedaan peran, serta kesalingberkaitan dan ketidaksalingberkaitan makna-makna gramatikal yang didukung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Untuk membuktikan adanya prefiks meng- pembentuk verba yang berfungsi dan berperan dalam penataan kalimat, digunakan juga pendekatan *word and paradigm* (WP) dengan memanfaatkan teori struktural. Penelitian ini akan dilakukan kajian pada setiap bentuk berprefiks meng- pembentuk verba akan dikaitkan fungsi, makna gramatikal, dan perannya. Dengan cara kerja ini akan diketahui adanya kata berprefiks meng- yang memiliki fungsi, makna, dan peran yang berbeda-beda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi, kategori, dan peran berada di dalam lingkup tata bahasa. Seperti diketahui, tata bahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni sintaksis dan morfologi. Baik sintaksis maupun morfologi merupakan organisasi internal bagian-bagian tuturan. Sintaksis adalah organisasi internal kalimat atau bagian-bagian kalimat, morfologi internal kata-kata polimorfemik. Di satu pihak sintaksis merupakan organisasi yang lebih abstrak daripada morfologi (dan dengan demikian juga merupakan tataran yang lebih tinggi) jika keabstrakan ditentukan oleh hubungan satuan-satuan tuturan itu dengan unsur situasi, yaitu unsur berupa “segala situasi” yang dihubungkan dengan tuturan itu (Verhaar, 1973a:5 dalam Sudaryanto, 1983:12-13). Di lain pihak, di dalam sintaksis dan morfologi itu masing-masing terdapat tataran yang berlainan tingkat keabstrakannya satu sama lain.

Penelitian ini menonjolkan pemanfaatan teori yang diketemukan Verhaar (1990:70-93) dan Sudaryanto (1983:13:15). Linguis itu mengungkapkan bahwa dalam sintaksis dikenal tiga tataran analisis, yaitu analisis fungsi, kategori, dan peran. Fungsi tataran yang pertama, tertinggi, dan paling abstrak; kategori merupakan tataran yang kedua dengan keabstrakan yang lebih rendah daripada fungsi; sedangkan peran merupakan tataran yang ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya, jika dibandingkan dengan kedua tataran lainnya.

Fungsi adalah “slot” atau “tempat kosong” yang eksistensinya baru ada karena ada formulasinya, yaitu sedang digunakan sebagai tempat oleh pengisinya. Di samping itu,

sungai itu ada secara formal, dalam pemakaian semata-mata dan dalam kaitannya dengan pengisinya.

Fungsi bersifat relasional-struktural, maksudnya, fungsi yang satu dapat ditentukan identitasnya hanya dalam kaitannya dengan fungsi yang lain yang sama-sama membentuk struktur kalimat yang bersangkutan.

Yang termasuk dalam tataran fungsi meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek adalah fungsi yang pengisinya tidak dapat dipertanyakan atau pengisinya tidak dapat diganti oleh kategori pronomina interogatif (kata ganti tanya). Predikat adalah fungsi yang pengisinya secara dominan berupa kategori verbal. Objek adalah fungsi yang pengisinya dapat diganti –nya, tetapi tidak dapat diperluas dengan preposisi oleh, dan tidak dapat dipindahkan bagian awal kalimat, serta dapat dijadikan S dalam kalimat pasif. Pelengkap adalah fungsi yang pengisinya tidak dapat diganti oleh –nya, tidak dapat dijadikan S dalam kalimat pasif karena imbangannya memang tidak mungkin menjadi S dalam kalimat pasif, justru fungsi P-nya sudah pasif dan S-nya pun sudah ada, serta keberadaannya di dalam kalimat tidak dapat dipindah-pindahkan dan tidak dapat dihapuskan atau ketakterimaan bagian kalimat sisanya. Keterangan adalah fungsi yang tidak wajib hadir di dalam kalimat karena kehadirannya di dalam kalimat tidak bergantung pada pengisi fungsi P dan tekaknya di dalam kalimat dapat dipindah-pindahkan.

Peran-atau peran-peran menunjuk kepada gagasan makna sintaksis. Dengan kata lain peran itu bersifat semantis. Peran adalah “jiwa” sintaksis suatu tatanan kalimat. Dalam hal ini, khususnya kata berprefiks meng- memegang peranan di samping afiksasi yang lain di dalam penataan kalimat. Peran yang dimaksud di sini adalah makna prefiks meng- di dalam fungsi-fungsi sintaksis. Seperti halnya dengan fungsi, peran bersifat relasional-struktural, maksudnya, pengenalan terhadap kejatian sesuatu makna afiks yang harus dalam kaitannya dengan kejatian makna yang lain dalam kalimat yang sama. Sifat itu mengisyaratkan bahwa adanya makna afiks yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya makna afiks yang lain. Penerapan fungsi, kategori, dan peran di atas seperti pada kalimat berikut dengan menerapkan valensi sintaktis.

(3) Aji *membelipisang* rebus.

(4) Candra *membelikan* kakaknya pisang rebus.

Prefiks meng- pada kata *membeli* (kalimat 3) memiliki fungsi yang sama dengan prefiks meng- pada kata *membelikan* (kalimat 4) yang berfungsi verbalisasi dan berkategori verbal. Kata *membeli* dan kata *membelikan* sama-sama sebagai unsur kata yang sangat

berpotensi sebagai pusat frasa, dan keduanya sebagai satu unsur yang berfungsi P, serta keduanya berperan ‘perbuatan’. Kata *membeli* dan kata *membelikan* tidak bisa bervalensi seperti pada kalimat (3.a) dan (4.a).

(3.a) Aji *membelikan* pisang rebus.

(4.a) Candra *membeli* kakak pisang rebus.

Kata *membeli* (kalimat 3) bermakna ‘perbuatan membeli’. Dengan demikian, prefiks pada kata *membeli* bermakna ‘perbuatan’. Kata *membeli* tidak bervalensi dengan kata *membelikan* seperti pada kalimat (3.a). Kata *membelikan* (4) bermakna ‘perbuatan membeli yang dilakukan untuk orang lain’. Dengan demikian prefiks meng- + (-kan) Bermakna ‘perbuatan yang dilakukan orang lain’. Dengan demikian. Prefiks meng- + (-kan) tidak bisa bervalensi pada kata *membelikan* seperti pada kalimat (4.a) karena konteks kalimatnya berbeda. Dengan begitu, kata beprefiks meng- pada kalimat (3) sebagai kata beprefiks meng-1, serdangkan kata beprefiks meng-+(-kan) pada kalimat (4) sebagai kata beprefiks meng-2.

a. Prefiks meng-

Prefiks meng- Hanya memiliki satu fungsi yaitu pembentuk kata verbal (Ramlan, 1985). Makna prefiks meng- ada beberapa macam, antara lain seperti berikut.

- 1) Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, prefiks meng- menyatakan makna ‘suatu perbuatan aktif transitif’, seperti pada kata: *mengambil, menulis, mencetak, meresmikan, merundingkan, memukul, membaca, melukis*, dll.
- 2) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, prefiks meng- menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau menyatakan makna proses’, seperti pada kata: *melebar, meluas, meninggi, menyempit, mengecil*, dll.
- 3) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, prefiks meng- menyatakan makna ‘melakukan tindakan berhubung dengan yang tersebut pada bentuk dasar, seperti pada kata: *membabi buta, menepi, menggulai, merokok, mendarat, mendoa, membatu, mengabdi, membujang*, dll.
- 4) Prefiks meng- menyatakan makna ‘dalam keadaan’ atau boleh juga dikatakan menyatakan makna ‘statis’, seperti kata *mengantuk* dan *menyendiri*.

Verba Transitif Prefiks meng-

Ketransitifan verba ditentukan oleh 2 faktor (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif (Alwi dkk., 1998:90:93). Ada beberapa macam yang berkaitan dengan ketransitifan seperti berikut.

1) Verba transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Contoh: a) Sekarang orang sukar *mencari* pekerjaan.

b) Ibu sedang *membersihkan* kamar itu.

2) Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek.

Contoh: a) Saya sedang *mencari* pekerjaan.

b) Ibu akan *membeli* baju baru.

3) Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap.

Contoh: a) Saya sedang *mencarikan* adik saya pekerjaan.

b) Ibu akan *membelikan* kakak baju baru.

4) Verba Semitransitif

Verba semitransitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak ada.

Contoh: a) Ayah sedang *membaca* koran.

b) Ayah sedang *membaca*.

Kalimat (4.a) dan (4.b) menunjukkan bahwa verba *membaca* adalah verba semitransitif karena verba itu boleh memiliki objek (*koran*) seperti pada contoh (4.a), tetapi juga boleh berdiri sendiri tanpa objek seperti pada (4.b). Jadi, objek untuk verba semitransitif bersifat manasuka.

Fungsi dan Peran Kata Berprefiks meng-

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan 1) ketransitifan prefiks meng- bermakna melakukan aktivitas kegiatan yang dinyatakan oleh kata dasar (benefaktif), berfungsi P berperan perbuatan aktif, serta berobjek (dan berpelengkap); 2) ketaktransitifan prefiks meng- bermakna: a) menjadi, b) menyerupai, c) makan/minum, d) menuju, e) mencari/mengumpulkan, dan berfungsi P, serta berperan penyebutan; f) kausatif, g) mengeluarkan bunyi, h) inkoatif (menjadi), i) seperti seseorang/sesuatu yang ..., dan berfungsi P, dan berperan keadaan, serta (a) sampai dengan (i) tidak berobjek. Hasil temuan itu dipaparkan seperti berikut.

Ketransitifan dengan Prefiks meng-

Prefiks meng- bermakna ‘melakukan kegiatan aktif yang dinyatakan oleh kata dasar’

Contoh:

- (1) Teguh Juwarno kerap *mengritik* lembaga publik yang tak sejalan dengan suara rakyat (K, 02/25-04-2011).
- (2) Ia akan *mengakomodasi* kepengurusan Kadin (SM, 13-04-2011).

Kalimat (1) terdapat kata *mengritik*. Prefiks meng- pada kata *mengritik* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif’. Kata *mengritik* pada frasa *kerap mengritik* di dalam kalimat (1) berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran (objek). Kalimat (2) terdapat kata *mengakomodasi*. Prefiks meng- pada kata *mengakomodasi* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif’. Kata *mengakomodasi* di dalam kalimat (2) berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan di atas menunjukkan bahwa prefiks meng- + D (Dasar) dapat berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran (objek).

Prefiks meng- + -kan bermakna ‘perbuatan aktif menjadikan/menganggap (objek) yang dinyatakan oleh kata dasar’

Contoh:

- (3) Para kontestan dapat *mendaftarkan* diri secara langsung ... (K, 10/24-4-2011).
- (4) Awal Januari 2012 kami *menjagokan* MU, tetapi kalah dari Sunderland (Alwi, dkk.,2000,121).

Kalimat (3) terdapat kata *mendaftarkan*. Prefiks meng- + -kan pada kata *mendaftarkan* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif menjadikan’. Kata *mendaftarkan* pada kata dapat *mendaftarkan* di dalam kalimat (3) berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran (objek). Kalimat (4) terdapat kata *menjagokan*. Prefiks meng- + -

kanpada kata *menjagokan* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif menjadikan’. Kata *menjagokan* di dalam kalimat (4) berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- + D + -kan dapat berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta di belakang sasaran berfungsi O.

Prefiks meng- + -kan bermakna ‘melakukan kegiatan aktif menempatkan (objek) pada lokasi yang dinyatakan oleh kata dasar’

Contoh:

(5) Salah satu pabrik di kota Semarang *merumahkan* karyawannya setelah berumur 45 tahun (Alwi, dkk., 2000;121).

(6) Keluarga Edi *memondokkan* putranya di daerah Gunungpati (Alwi, dkk., 2000;121).

Kalimat (5) terdapat kata *merumahkan*. Prefiks meng- + -kan pada kata *merumahkan* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif menempatkan’. Kata *merumahkan* di dalam kalimat (5) berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran (objek). Kalimat (6) terdapat kata *memondokkan*. Prefiks meng- + -kan pada kata *memondokkan* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif menempatkan’. Kata *memondokkan* di dalam kalimat (6) berfungsi P, dan berperan perbuatan, serta memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- + D + -kan dapat berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta sasaran (berobjek).

Prefiks meng- + -kan bermakna ‘melakukan kegiatan aktif kausatif (membuat sesuatu menjadi hal yang dinyatakan oleh kata dasar)’

Contoh:

(7) Seorang janda *membesarkan* 5 anaknya dengan bekerja penjual bubur di daerah ibukota Jakarta (Alwi, dkk., 2000,122).

(8) Bangsa Indonesia harus bisa *menyatukan* persepsi demi keutuhan NKRI (Alwi, dkk., 2000:122).

Kalimat(7) terdapat kata *membesarkan*. Prefiks meng- + -kan pada kata *membesarkan* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif menjadi’. Kata *membesarkan* di dalam kalimat (7) berfungsi P , dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran (objek). Kalimat (8) terdapat kata *menyatukan*. Prefiks meng- + -kan pada kata *menyatukan* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif menjadi’. Kata *menyatukan* pada frasa *bisa menyatukan* di dalam kalimat (8) berfungsi P , dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran

(objek). Dengan demikian, paparan di atas menunjukkan bahwa prefiks meng- + D -kan dapat berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta sasaran (berobjek).

Prefiks meng- + -kan bermakna ‘melakukan kegiatan aktif benefaktif (melakukan suatu untuk orang lain)’

Contoh:

(9) Pak Doni *mencarikan* putranya pekerjaan (Alwi, dkk., 2000:122).

(10) Pak Hadi *memanggilkan* ibunya dokter (Alwi, dkk., 2000:122).

Kalimat (9) terdapat kata *mencarikan*. Prefiks meng- + -kan pada kata *mencarikan* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif untuk orang lain’. Kata *mencarikan* di dalam kalimat (9) berfungsi P, berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran langsung (berobjek) dan berpelengkap. Kalimat (10) terdapat kata *memanggilkan*. Prefiks meng- + -kan pada kata *menggilkan* bermakna ‘melakukan kegiatan aktif untuk orang lain’. Kata *memanggilkan* di dalam kalimat (10) berfungsi P, berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran langsung (berobjek) dan berpelengkap. Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- + D + -kan dapat berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta memiliki sasaran (berobjek).

Atas dasar paparan di atas, berikut ini dapat dikemukakan bagian ketransitifan prefiks meng-: fungsi dan perannya seperti di bawah ini.

ANALISIS	NOMINA	VERB	NOMINA
FUNGSI	S	P (meng- + D [+ -kan])	Sasaran langsung
PERAN	Pelaku	1. Perbuatan 2. Perbuatan (Benefaktif)	1. Sasaran langsung 2. Sasaran langsung + tak langsung

Ketaktransitifan dengan Prefiks meng-

Prefiks meng- bermakna ‘menjadi (dasar)’

Contoh:

(11) Semerbak harum yang khas *mengepul* dari wajan penggorengan (SM, 15/27-4-2011)

(12) Keyakinan mereka berdua telah *mendarah daging* (Alwi, dkk., 2000:135)..

Kalimat (11) terdapat kata *mengepul*. Prefiks meng- pada kata *mengepul* bermakna ‘menjadi’. Kata *mengepul* di dalam kalimat (11) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Kalimat (12) terdapat kata *mendarah daging*. Prefiks meng- pada kata *mendarah daging* bermakna ‘menjadi’. Kata *mendarah daging* pada frasa *telah mendarah daging* di dalam kalimat (12) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). (objek). Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- + D + -kan dapat berfungsi P, dan berperan ‘perbuatan’, serta tidak memiliki sasaran (berobjek).

Prefiks meng- bermakna ‘sebagai/menyerupai (dasar)’

Contoh:

- (13) Sejak pembuangan sampah TPA Jatibarang dialihkan ke atas, sampah seringkali *menggunung* di tepi jalan (W, 16/18-4-2011).
- (14) Karena tidak puas putusan hakim kemarahan anggota keluarga membabi *buta* (Alwi, dkk., 2000:135).

Kalimat (13) terdapat kata *menggunung*. Prefiks meng- pada kata *menggunung* bermakna ‘menyerupai’. Kata *menggunung* di dalam kalimat (13) berfungsi (P), dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Kalimat (14) terdapat kata *membabi buta*. Prefiks meng- pada kata *membabi buta* bermakna ‘menyerupai’. Kata *membabi buta* di dalam kalimat (14) berfungsi (P), dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan di itu menunjukkan bahwa prefiks meng- D berfungsi P, berperan penyebutan, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Prefiks meng- bermakna ‘makan’/minum (dasar)’

Contoh:

- (15) Makan malam *menyatai* dengan anggota keluarga (Alwi, dkk.:2000:135).
- (16) Untuk menghilangkan rasa kantuk, penjaga malam *mengopi* di warung sebelah (Alwi, dkk.,:2000:135).

Kalimat (15) terdapat kata *menyatai*. Prefiks meng- pada kata *menyatai* bermakna ,makan. Kata *menyatai* di dalam kalimat (15) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’ serta tidak memiliki sasaran (Objek). Kalimat (16) terdapat kata *mengopi*. Prefiks meng- pada kata *mengopi* bermakna ,minum. Kata *mengopi* di dalam kalimat (16) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’ serta tidak memiliki sasaran (Objek). Dengan demikian, paparan di itu

menunjukkan bahwa prefiks meng- D berfungsi P, berperan penyebutan, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Prefiks meng- bermakna ‘menuju (dasar)’

Contoh:

(17) Kapal Roro itu tetap *melaut*, meski (SM, 7/10-02-2011).

(18) Saat *menuju* ke kampus, Rio melihat (K, 12/25-04-2011).

Kalimat (17) terdapat *melaut*. Prefiks meng- pada kata *melaut* bermakna ‘menuju’. Kata *melaut* pada frasa tetap *melaut* di dalam kalimat (17) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Kalimat (18) terdapat kata *menuju*. Prefiks meng- pada kata *menuju* bermakna ‘menuju’. Kata *menuju* pada di dalam kalimat (18) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- + D berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Prefiks meng- bermakna ‘kausatif (membuat sesuatu menjadi hal yang dinyatakan oleh kata dasar)’

Contoh:

(19) Penyakit jantung yang sering terjadi adalah *membesar* (Alwi, dkk., 2000:122).

(20) Wabah penyakit DBD meluas di musim *penghujan* (Alwi, dkk., 2000:122).

Kalimat (19) terdapat kata *membesar*. Prefiks meng- pada kata *membesar* bermakna ‘menjadi’. Kata *membesar* di dalam kalimat (19) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Kalimat (20) terdapat kata *meluas*. Prefiks meng- pada kata *meluas* bermakna ‘menjadi’. Kata *meluas* di dalam kalimat (20) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- + D dapat berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Prefiks meng- bermakna ‘mencari/mengumpulkan (dasar)’

Contoh:

(21) Para pekerja *mendamar* di pagi hari (Alwi, dkk., 2000:135)

(22) Pesepak bola Amerika Latin banyak yang *merumput* ke klub-klub Inggris (Alwi, dkk., 2000:135).

Kalimat (21) terdapat kata *mendamar*. Prefiks meng- pada kata *mendamar* bermakna ‘mengumpulkan’. Kata *mendamar* di dalam kalimat (21) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Kalimat (22) terdapat kata *merumput*. Prefiks meng- pada kata *merumput* bermakna ‘mencari’. Kata *merumput* pada frasa *banyak yang merumput* di dalam kalimat (22) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- + D berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Prefiks meng- bermakna ‘mengeluarkan bunyi (sasar)’

Contoh:

(23) Kucing betina *mengeong* berkali-kali keran lapar (Alwi, dkk.,2000:135).

(24) Anjing-anjing liar *meraung* di malam hari (Alwi, dkk., 2000,135).

Kalimat (23) terdapat kata *mengeong*. Prefiks meng- pada kata *mengeong* bermakna ‘mengeluarkan bunyi’. Kata *mengeong* di dalam kalimat (23) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Kalimat (24) terdapat kata *meraung*. Prefiks meng- pada kata *meraung* bermakna ‘mengeluarkan bunyi’. Kata *meraung* di dalam kalimat (24) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- + D dapat berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Prefiks meng- bermakna ‘inkoatif (menjadi<dasar>)’

Contoh:

(25) Padi-padi di sawah mulai *menguning* (Alwi, dkk.,2000:135)

(26) Dengan berjalannya waktu, perutnya mulai *membesar* (Alwi, dkk.,2000:135).

Kalimat (25) terdapat kata *menguning*. Prefiks meng- pada kata *menguning* bermakna ‘proses menjadi’. Kata *menguning* pada frasa mulai *menguning* di dalam kalimat (25) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Kalimat (26) terdapat kata *membesar*. Prefiks meng- pada kata *membesar* bermakna ‘proses menjadi’. Kata *membesar* pada frasa mulai *membesar* di dalam kalimat (26) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- D dapat berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Prefiks meng- bermakna ‘menimbulkan kesan seperti seseorang/sesuatu yang <dasar>’

Contoh:

(27)Mutiah jangan *membisu* seperti patung (Alwi, dkk.,2000:135).

(28)Kemacetan lalu lintas *memanjang* sampai 5 km (Alwi, dkk.,2000:135).

Kalimat (27) terdapat kata *membisu*. Prefiks meng- pada kata *membisu* bermakna ‘menimbulkan kesan seperti seseorang yang’. Kata *membisu* pada frasa jangan membisu di dalam kalimat (27) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Kalimat (28) terdapat kata *memanjang*. Prefiks meng- pada kata *memanjang* bermakna ‘menimbulkan kesan seperti sesuatu yang’. Kata *memanjang* di dalam kalimat (28) berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek). Dengan demikian, paparan itu menunjukkan bahwa prefiks meng- D dapat berfungsi P, dan berperan ‘penyebutan’, serta tidak memiliki sasaran (objek).

Atas dasar paparan di atas, berikut ini dapat dikemukakan bagian ketaktransitifan prefiks meng-: fungsi dan perannya seperti di bawah ini.

ANALISIS	NOMINA	VERB	NOMINA
FUNGSI	S	P (meng- + D [+ -kan])	Sasaran langsung
PERAN	Pelaku	1. Perbuatan 2. Perbuatan (Benefaktif)	1. Sasaran langsung 2. Sasaran langsung + tak kangsung

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan seperti berikut: Ketransitifan prefiks meng- + (-kan) bermakna: a) melakukan aktivitas kegiatan yang dinyatakan oleh kata dasar, berfungsi P, berperan perbuatan aktif, serta berobjek, b)) ketransitifan prefiks meng- + -kan bermakna melakukan aktivitas kegiatan yang dinyatakan oleh kata dasar (benefaktif)), berfungsi P, berperan perbuatan aktif, serta berobjek (dan berpelengkap); 2) ketaktransitifan prefiks meng- bermakna: a) menjadi, b) menyerupai, c) makan/minum, d)) menuju, e) mencari/mengumpulkan, dan berfungsi P, dan berperan penyebutan; f) kausatif, g) mengeluarkan bunyi, h) inkoatif (menjadi), i) seperti seseorang/sesuatu yang ..., berfungsi P, dan berperan keadaan, serta nomor 2.a) sampai dengan 2.i) tidak memiliki sasaran (objek).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan paparan pada bagian sebelumnya, berkaitan dengan kata berprefiks meng- pengisi fungsi sintaktis dan perannya ada beberapa saran yang diajukan seperti berikut ini.

Penelitian ini belum sampai membahas penemuan kaidah morfologis prefiks meng- + D. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Topik ini dapat pula dikembangkan, dan dikaji dari aspek lain. Pengembangan kajian ini misalnya perbandingan prefiks ini dengan prefiks lain atau afiks lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bybee, Joan. 1985. *Morphology: A Study of The Relation Between Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Dardjowidjojo, Soenjono, et al. 1987. *Linguistik Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- , 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1 dan 2*. Bandung: PT. Eresco.
- Ekowardono, B. Karno. 1990. "Sistem Morfologi Bahasa Jawa" dalam *Media*. Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni-IKIP.
- , 1991. "Verb Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba" dalam *Media*. Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni-IKIP.
- , 1997. "Morfologi Nomina Bahasa Indonesia" dalam *Media*. Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni-IKIP.
- , 1988. *Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba*. Jakarta: Desertasi Universitas Indonesia.
- Hockett, Charles F. 1957. "Two Models of Grammatical Description" *Reading in Linguistics*. Washington: Reprinted in Joos.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia 1 Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- , 1988. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia II Morfologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1991. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1997. *Semantik*. Terjemahan P. Paini dan Soemitro. Surakarta: Sebelas Maret University Press.